

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah menengah kejuruan (SMK) dirancang untuk menyiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang kejuruan. Hal tersebut sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 323/U/1997, yang menerangkan bahwa pendidikan akan memadukan pembelajaran secara teori di sekolah dengan penguasaan kompetensi program keahlian sesuai bidang kejuruan yang dikuasai. Perkembangan pada setiap bidang praktis bergantung kepada kapasitas yang dimiliki sekolah dalam memberikan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkembangkan perkembangan dan kesejahteraan masa depan individu, masyarakat, serta umat manusia (Aziez, Suryaman, & Suwatno, 2020, hlm. 85).

Kompetensi keahlian merupakan program kompetensi pada bidang kejuruan sebagai bagian pokok pada satuan SMK. Kompetensi merupakan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan-kebiasaan tersebut harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, serta mampu untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi baik profesi maupun keahlian. Menurut Yuniarsih & Suwatno, (2016, hlm. 22-23) kompetensi merupakan pengetahuan, kemampuan dan keahlian (keterampilan) yang dimiliki seseorang dan dapat secara langsung mempengaruhi kinerjanya. Penguasaan kompetensi dapat memungkinkan siswa menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, terdapat hubungan antara tugas yang dipelajari oleh siswa di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Secara tidak langsung, dengan menguasai kompetensi program keahlian sesuai bidang kejuruan masing-masing dapat mencapai tujuan pendidikan kejuruan.

Mempersiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri (DU/DI) merupakan tujuan sekaligus keberhasilan bagi lembaga pendidikan kejuruan. Akuntabilitas atau pertanggungjawaban tertinggi dari penyelenggaraan lembaga pendidikan kejuruan adalah tingginya keterserapan lulusan di dunia kerja. Dalam mencapai tujuan itu, alternatif pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah menggunakan pola pendidikan sistem ganda. Penyelenggaraan Sistem Ganda (PSG) mengharuskan adanya kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha atau dunia industri baik dalam penyelenggaraan pendidikan maupun pengembangan kurikulum. Pendidikan sistem ganda ini diimplementasikan dengan melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2020 program praktik kerja lapangan (PKL) adalah proses pembelajaran bagi peserta didik yang dilaksanakan melalui praktik di dunia kerja dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan budaya kerja, serta kemandirian peserta didik agar siap bekerja (Permendikbud, 2020). Praktik kerja lapangan merupakan pola pelatihan yang diselenggarakan di lapangan dan bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan pekerja (Hamalik, 2007). Sesuai dengan kebijakan pemerintah, program PKL wajib diselenggarakan oleh seluruh SMK di Indonesia, termasuk di SMK Negeri 1 Barabai Kalimantan Selatan.

Pelaksanaan PKL di SMK Negeri 1 Barabai Kalimantan Selatan mengacu pada program kompetensi yang sesuai dengan kurikulum SMK dan diasosiasikan kepada institusi pasangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Kurikulum kompetensi keahlian berdasarkan pedoman pelaksanaan kurikulum SMK Negeri 1 Barabai Kalimantan Selatan salah satunya menganut prinsip berbasis ganda (*Dual Based Program*), artinya pelaksanaan kurikulum dilakukan di dua tempat yaitu sekolah dan DU/DI. Pelaksanaan kurikulum kompetensi yang dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar,

sedangkan pelaksanaan kurikulum kompetensi yang dilaksanakan di luar sekolah yaitu melalui kegiatan PKL. Hal ini berarti, tahap pembentukan kompetensi siswa SMK dilakukan di dua tempat yaitu yang pertama melalui pembelajaran di sekolah oleh guru kemudian pengembangan kompetensi yang lebih kompleks melalui praktik kerja secara nyata di dunia kerja pada kegiatan PKL. Kedua hal tersebut merupakan tahap dalam mencapai tujuan utama satuan SMK yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Pada tahun 2023 Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah berencana memberdayakan siswa/siswi SMKN 1 Barabai melalui program PKL dalam rangka pengelolaan arsip dinamis (arsip inaktif) sesuai dengan Keputusan Bupati Hulu Sungai Tengah Nomor 040/239/045.4/TAHUN 2022 tentang pembentukan tim kearsipan daerah. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan keilmuan siswa/siswi di bidang pengelolaan arsip dinamis, serta membantu mengatasi permasalahan pengelolaan arsip inaktif yang ada pada SKPD (satuan kerja perangkat daerah) di Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peserta PKL yang terdiri dari siswa/siswi SMKN 1 Barabai akan mulai ditempatkan pada tanggal 1 Agustus hingga Desember 2023, dengan target pelaksanaan selama satu bulan per SKPD atau menyesuaikan, setelah menyelesaikan tugas di satu SKPD, mereka akan dipindahkan ke SKPD lain yang membutuhkan bantuan dalam mengatur arsip dinamis hingga seluruh SKPD di lingkup Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat memiliki arsip yang tertib dan terorganisir dengan baik.

Dinas Perpustakaan berencana memperdayakan Siswa SMKN 1 Barabai untuk berkerja sama melakukan penataan arsip di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sattar (2020, hlm. 9) menjelaskan bahwa penyimpanan dan penemuan kembali arsip dengan cepat dan tepat merupakan tujuan dari penataan arsip. Menyimpan arsip pada tempatnya secara teratur belum dapat menjamin bahwa arsip tersebut dapat ditemukan dengan mudah. Penemuan kembali arsip sangat erat hubungannya dengan sistem penataan atau penyimpanan yang dipergunakan (Irmalasari & Mayesti, 2017), oleh karena itu perlu disesuaikan

penentuan dan pemilihan sistem penataan atau penyimpanan pada rangkaian pengelolaan arsip tersebut. Pengelolaan arsip inaktif juga berperan penting salah satunya adalah untuk memastikan bahwa yang tersimpan adalah arsip yang benar-benar inaktif sehingga dapat mengurangi penumpukan arsip di unit kerja (Hardian & Lathifa, 2018), oleh karena itu arsip aktif dan inaktif harus dipisahkan dan dipindahkan ke bagian arsip atau pusat arsip agar mendapatkan tata kearsipannya sendiri. Agar arsip-arsip inaktif juga tetap dapat diakses dan ditemukan kembali dengan cepat dan tepat, perlu diterapkan sistem pengelolaan arsip yang sesuai dengan kebutuhan masing- masing organisasinya.

Dalam kegiatan PKL, siswa dibina untuk mengembangkan kemampuan, keahlian dan profesi di tempat kerja sesuai bidang studi atau jurusan masing-masing dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Tamrin, 2023). Menurut Sari, (2012) terdapat peran yang efektif dan positif antara pengalaman praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa. Pelaksanaan PKL yang efektif akan menghasilkan lulusan yang terampil dan kompeten sesuai dengan bidang keahlian yang dikuasai. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 1 Barabai Kalimantan Selatan, kegiatan PKL masih dihadapkan pada berbagai kendala sehingga proses pelaksanaannya menjadi kurang optimal pelaksanaan PKL belum dapat dikatakan optimal. Hal ini dapat terlihat melalui data penilaian akhir PKL siswa Kelas XII pada Tabel 1 di bawah selama tiga tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai PKL Kelas XII SMKN 1 Barabai

Tahun Ajaran	Kelas	KKM	Jumlah siswa	Rekap Nilai Siswa		Persentase (%) siswa <KKM	Sistem Pembelajaran
				≥70	<70		
2020 - 2021	OTKP A	70	30	22	8	27	Daring
	OTKP B		28	18	10	36	
Jumlah			58	30	18	31	
2021 – 2022	OTKP A	70	32	20	12	37	Hybrid
	OTKP B		30	19	11	37	
Jumlah			62	39	23	37	
2022 - 2023	OTKP A	70	33	21	12	37	Luring
	OTKP B		31	20	11	35	
Jumlah			63	41	23	37	

Sumber: Kurikulum SMKN 1 Babarai

Pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa perolehan nilai akhir praktik kerja lapangan (PKL) selama tiga tahun terakhir selalu mengalami penurunan dikarenakan jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM selalu bertambah. Hal tersebut menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) siswa. Dari rendahnya hasil praktik siswa tersebut terindikasikan bahwa pelaksanaan PKL masih belum optimal. Permasalahan rendahnya hasil pelaksanaan PKL yang ditandai dengan adanya kenaikan persentase siswa <KKM tiap tahunnya, tentu menjadi permasalahan yang cukup kompleks. Hal ini berangkat dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan PKL itu sendiri. Apabila permasalahan ini terus dibiarkan, maka upaya untuk mencapai pendidikan kejuruan yang bertujuan mencetak lulusan siap kerja tidak akan terealisasi. Hal ini tentunya akan berdampak pada hasil pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan yang stagnan, bahkan lebih buruknya menurun pada setiap tahunnya.

Dengan optimalnya pelaksanaan praktik kerja lapangan, dapat memberikan pengalaman kerja langsung kepada siswa dalam rangka menanamkan iklim kerja yang positif serta berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja, kemudian menanamkan etos kerja yang tinggi bagi siswa untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja secara global. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan yang optimal mendukung peningkatan kualitas sumber

daya manusia dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuniarsih & Suwatno (2016, hal. 37) yang menyebutkan bahwa “sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan kebutuhan yang terus berkembang dalam berbagai sektor kehidupan dan pembangunan yang menghajatkan tenaga kerja yang menguasai keterampilan dan keahlian secara profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Oleh karena itu, PKL penting untuk diperhatikan dan terus dikembangkan sehingga akan berdampak positif terhadap kemampuan atau kualitas sumber daya manusia yaitu siswa dalam pendidikan kejuruan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung di SMKN 1 Barabai kepada staff bidang akademik dapat disimpulkan bahwa “Praktik kerja lapangan belum sepenuhnya menerapkan teori yang diterima di sekolah, dan terkadang siswa masih merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan disebabkan kurang menguasai kompetensi keahlian di bidang perkantoran. Kemudian kendala lainnya yaitu terkait sistem pembelajaran yang diterima siswa saat tahun tersebut masih daring (dalam jaringan) dan disaat siswa melaksanakan program PKL dilakukan dengan luring (luar jaringan) menyebabkan siswa kesulitan dalam penyesuaian materi yang diperoleh dari sekolah dengan implementasinya di tempat kerja”.

Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2017) praktek kerja lapangan merupakan kegiatan praktik dengan tujuan agar siswa dapat menerapkan, memantapkan dan meningkatkan kompetensi yang didapatkan melalui pembelajaran di sekolah pada dunia kerja. Oleh karena itu penguasaan kompetensi yang dimiliki siswa sebelum mengikuti PKL pada mata pelajaran di sekolah akan berpengaruh pada keberhasilan PKL, tetapi pada kenyataannya siswa yang melaksanakan PKL di tahun 2021 sampai 2023, sebelumnya mendapatkan pembelajaran secara online karena sedang dalam masa pandemi. Oleh karena itu, pembelajaran online ini menimbulkan banyak kendala sehingga mempengaruhi pada hasil belajar siswa yang tidak optimal. Penguasaan kompetensi siswa yang tidak optimal ini terindikasi oleh adanya penerapan pembelajaran daring sebelum siswa mengikuti PKL sehingga

berpengaruh terhadap ketercapaian nilai akhir PKL siswa. Hal ini didukung melalui data wawancara pada siswa PKL. Kurang efektifnya pelaksanaan PKL ini diakibatkan salah satunya oleh kendala penguasaan kompetensi penataan arsip inaktif yang diterapkan pada program PKL di tahun 2023 yang dirasakan oleh para siswa.

Berdasarkan hasil survey pra penelitian kepada 12 siswa di SMK Negeri 1 Barabai Kalimantan Selatan yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan yang memiliki pengalaman PKL di instansi-instansi pemerintahan bidang kearsipan dengan durasi tiga bulan, diperoleh informasi bahwa “sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai seorang arsiparis karena siswa kurang menguasai tugas-tugas pada bidang kearsipan terutama penataan arsip inaktif yang diberikan oleh instansi pada siswa, seperti masih kebingungan dalam memilah arsip aktif dan inaktif, kesulitan dalam mengelompokkan arsip inaktif”.

Berdasarkan hasil survey tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya penguasaan penataan arsip inaktif menyebabkan siswa kesulitan dalam menjalankan program PKL yang menyebabkan peran siswa saat melaksanakan PKL kurang efektif. Kendala siswa tersebut salah satunya diakibatkan oleh kurang optimalnya kesiapan siswa dalam hal penguasaan kompetensi yang akan di aplikasikan saat menjalankan tugas PKL, karena kesiapan kompetensi siswa menjadi salah satu faktor efektivitas PKL (Chotimah & Suryani, 2020). PKL bertujuan agar siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kompetensi yang sudah dikuasai siswa itu sendiri melalui pembelajaran di sekolah, sehingga keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang sudah didapatkan siswa sebelum mengikuti PKL (Lestari, Setyowati & Musdalifah, 2012).

Pada tahun 2023 bulan September seluruh siswa yang melaksanakan PKL ditempatkan di bidang kearsipan khususnya pada penataan arsip inaktif, sehingga penguasaan kompetensi siswa pada bidang penataan arsip inaktif dalam konteks penelitian ini akan berpengaruh pada efektivitas pelaksanaan PKL. Dengan kompetensi penataan arsip inaktif yang diperoleh siswa melalui pembelajaran di sekolah, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan

keterampilan tersebut pada tugas-tugas praktis yang diberikan perusahaan saat mengikuti PKL (Firmansyah, Rokhmawati, & Wicaksono, 2019). Penataan arsip inaktif sendiri termasuk pada kegiatan pengelolaan arsip yang meliputi penyimpanan dan pemeliharaan arsip dinamis. Penataan arsip inaktif termasuk pada pengelolaan arsip dinamis yang terdiri dari proses pengendalian arsip dinamis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta penyusutan arsip (Sattar, 2020). Siswa SMK OTKP mendapatkan pembelajaran kearsipan dengan kompetensi penataan arsip inaktif dengan tujuan dapat menguasai kompetensi tersebut. Sebelum mengikuti kegiatan PKL, siswa dibekali pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang diberikan guru di sekolah untuk membangun penguasaan kompetensi OTKP terkhusus kompetensi penataan arsip inaktif yang akan diaplikasikan di dunia kerja baik itu saat kegiatan PKL maupun ketika memasuki dunia kerja yang sesungguhnya setelah lulus dari SMK.

Permasalahan PKL yang kurang optimal harus segera ditangani karena akan menghambat siswa dalam penguasaan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan ketika memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Sebagaimana yang tertera pada instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya Saing SDM Indonesia, siswa SMK dituntut melakukan pengembangan diri dari segi kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan, serta pengembangan karakter agar siap menghadapi tantangan dan daya saing tinggi ketika masuk ke dunia kerja. Penyelenggaraan PKL menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran di SMK yang melibatkan dunia kerja yang digunakan sebagai penguat penguasaan kompetensi keahlian. Tujuannya adalah agar peserta didik menghayati dan mengamalkan serta menginternalisasi nilai-nilai positif dunia kerja juga dalam rangka membangun pribadi peserta didik yang berkarakter (Rudhiani, 2020, hlm. 4). Apabila program PKL terlaksana dengan baik, maka proses pendalaman pengetahuan dan penguasaan keterampilan siswa akan semakin sinkron dengan tuntutan dan kebutuhan tempat kerja, hal ini secara langsung berdampak pada kualitas lulusan sebagai calon tenaga kerja yang handal dan

pada akhirnya dapat berkontribusi untuk menurunkan tingkat pengangguran yang terbilang cukup tinggi di Indonesia akibat kurangnya kompetensi dan keterampilan yang dimiliki calon tenaga kerja (Artika & Rahmanto, 2018). Terlebih pada kompetensi kearsipan yang merupakan kompetensi yang banyak dibutuhkan dalam bidang administrasi perkantoran di berbagai lembaga baik itu lembaga pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu masih kurangnya bekal pemahaman ataupun pematapan kompetensi terutama pada bidang kearsipan khususnya kompetensi penataan arsip inaktif siswa di SMKN 1 Barabai Kalimantan Selatan. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan PKL, karena para siswa masih kekurangan bekal terkait kompetensi penataan arsip inaktif yang dibutuhkan agar siswa dapat melaksanakan program PKL dengan efektif. Melalui pemaparan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh penguasaan kompetensi penataan arsip inaktif terhadap efektivitas praktik kerja lapangan siswa di SMKN 1 Barabai”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Inti masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program praktik kerja lapangan (PKL) yang kurang efektif diakibatkan oleh penguasaan kompetensi penataan arsip inaktif yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah pada siswa kelas XII di SMKN 1 Barabai Kalimantan Selatan masih belum mencukupi. Permasalahan ini perlu diteliti dikarenakan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan lulusan dalam menghadapi dunia pekerjaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penguasaan kompetensi penataan arsip inaktif terhadap efektivitas praktik kerja lapangan pada siswa Kelas XII di SMKN 1 Barabai Kalimantan Selatan. Kajian ini perlu ditindaklanjuti mengingat penguasaan kompetensi menjadi salah satu faktor pada efektivitas pelaksanaan praktik kerja lapangan sebagai salah satu program dalam mempersiapkan siswa SMK untuk memasuki

dunia kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran tingkat penguasaan kompetensi arsip inaktif di SMKN 1 Barabai?
2. Bagaimana gambaran tingkat efektivitas praktik kerja lapangan siswa Kelas XII SMKN 1 Barabai?
3. Adakah pengaruh dari penguasaan kompetensi arsip inaktif terhadap efektivitas praktik kerja lapangan di SMKN 1 Barabai?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari penguasaan kompetensi kearsipan terhadap efektivitas praktik kerja lapangan siswa di SMKN 1 Babarai. Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi arsip inaktif di SMKN 1 Barabai.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas praktik kerja lapangan di SMKN 1 Barabai.
3. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan kompetensi arsip inaktif terhadap efektivitas praktik kerja lapangan di SMKN 1 Barabai.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua macam kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh kompetensi penguasaan kompetensi penataan arsip inaktif terhadap efektivitas pelaksanaan praktik kerja lapangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. **Bagi Sekolah dan Guru**, hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan keputusan bagi sekolah mengenai pengaruh penguasaan kompetensi arsip inaktif terhadap efektivitas pelaksanaan

PKL. Selain itu, penelitian ini berguna untuk masukan dan bahan informasi untuk meningkatkan kompetensi siswa demi terlaksananya PKL yang efektif.

- b. **Bagi Siswa**, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat meningkatkan kompetensi keahlian siswa untuk berkembang lebih jauh agar mereka memiliki bekal yang mumpuni disaat menjalankan PKL ataupun saat memasuki dunia pekerjaan sesungguhnya setelah menyelesaikan bangku sekolah.
- c. **Bagi Peneliti**, dengan melakukan penelitian ini tentunya berguna bagi peneliti sendiri sebagai sumber informasi dan menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, menjadi sumber informasi bagi pembaca ataupun pihak lain yang membutuhkan data dan penelitian yang relevan khususnya mengenai penguasaan kompetensi penataan arsip inaktif terhadap efektivitas praktik kerja lapangan siswa.